

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

A. Simpulan

PKBM tidak memiliki layanan konseling seperti lembaga pendidikan formal yang memiliki guru BK dan layanan konseling secara rutin. Selain itu PKBM tidak memiliki program pendidikan parenting yang ditujukan bagi orangtua warga belajar kesetaraan khususnya yang masih berusia remaja. Hal itu dikarenakan keterbatasan biaya dan sumber daya manusia yang mendukung program parenting. Hanya sebagian kecil orangtua yang pernah mengikuti kegiatan pendidikan parenting. Materi yang pernah diterima oleh orangtua masih dalam ruang lingkup materi pengasuhan anak usia dini dan belum pernah ada kegiatan pendidikan parenting yang membahas pendekatan parenting bagi orangtua yang memiliki anak remaja. Penyelenggara pendidikan parenting sebagian besar adalah posyandu dan majelis taklim dengan metode pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dengan komunikasi satu arah.

Desain model pendidikan parenting yang dikembangkan pada penelitian ini melalui penyuluhan (*creating counselling*), artinya orangtua dan anak perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai hak dan kewajiban orangtua dan anak. Selain itu, dikarenakan lingkungan remaja lebih luas maka orangtua perlu keterampilan berkomunikasi yang efektif, agar terjalin kedekatan secara emosional dengan anak (*reducing the distance*). Sebagai upaya program pendidikan parenting yang berkelanjutan, maka diperlukan layanan konsultasi yang dapat diakses dengan mudah dan murah sehingga orangtua bisa kapan saja berkonsultasi mengenai kesulitan yang dihadapi dalam pengasuhan remaja (*Providing e-consultation*). Model Pendidikan parenting yang dikembangkan terdiri dari komponen model dan langkah-langkah implementasi model. Komponen model terdiri *input, process, output, dan outcome*. Sedangkan Langkah-langkah implementasi model terdiri dari 13 langkah yang didasarkan pada 4 tahapan yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* dan *follow up*.

Hasil uji coba model pada 10 responden menunjukkan bahwa pengelolaan model dapat diterapkan dengan sangat baik dan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Uji efektivitas model menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

orangtua dari sebelum dan sesudah diberikan pendidikan parenting meskipun masih dalam kategori sedang. Sehingga perlu adanya penyempurnaan pada model. Beberapa penyesuaian komponen model dan langkah pengelolaan model melahirkan model akhir pendidikan parenting. Model akhir terdiri dari 14 langkah yang terbagi pada 5 tahap yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Follow Up*. *Planning* terdiri dari Identifikasi orangtua dan remaja, menetapkan prioritas materi, identifikasi sumberdaya, identifikasi lingkungan sosial budaya, dan identifikasi calon mitra. *Organizing*, terdiri dari pembagian *job* , pemilihan narasumber, rekrutmen *fasilitator*, penyusunan jadwal. *Actuating*, terdiri dari *pretest, creating counselling, reducing distance*. *Controlling*, terdiri dari *posttest* dan *follow up* terdiri dari *Providing e-consultation*.

Efektivitas model diindikasikan dengan adanya peningkatan skor *pretest* dan *posttest* pada orangtua. Namun demikian berdasarkan pengamatan dan umpan balik peserta, diperoleh informasi bahwa model pendidikan parenting ini dinilai efektif karena beberapa faktor yaitu (1) materi pendidikan parenting yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, (2) waktu pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kesepakatan, serta (3) adanya pendekatan secara personal. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang menghambat orangtua dalam menerapkan pengasuhan positif pada remaja diantaranya (1) pengasuhan yang belum sejalan dengan pasangan, (2) mayoritas tinggal dengan *extended family*, (3) faktor *inner child* orangtua. Selain itu penerapan model memerlukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah motivasi belajar dari orangtua, serta komitmen dari lembaga, orangtua, fasilitator, dan anggota keluarga lainnya.

B. Implikasi

Model pendidikan parenting ini memberikan implikasi terhadap pengembangan keilmuan maupun implikasi praktis. Secara keilmuan model ini memberikan kontribusi dalam konseptual pendidikan parenting melalui pendidikan nonformal yang dilakukan secara berkelanjutan. Alur pendidikan nonformal yang khas dimulai dari *input, proses, output, outcome* sangat ditekankan dalam model ini. Sehingga memberikan penguatan secara keilmuan bahwa proses ini sangat memberikan dampak yang signifikan dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat yang dapat diterapkan melalui berbagai fokus dan

lokus permasalahan yang ada di masyarakat. Secara praktis model ini mampu meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengenali karakter remaja sebagai upaya meminimalisir pengaruh luar yang negatif., meningkatkan kemampuan orangtua dalam memilih pola asuh yang tepat bagi remaja, meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan remaja, meningkatkan kemampuan orangtua dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi remaja, dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam pemanfaatan teknologi secara positif.

C. Rekomendasi

Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan yang diakibatkan dari keterbatasan kemampuan peneliti juga situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, pada bagian akan disampaikan beberapa keterbatasan penelitian sebagai bahan dalam menetapkan rekomendasi penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya diujicoba pada ibu sebagai orangtua, sehingga belum dapat dikatakan representative untuk diterapkan pada berbagai kondisi keluarga. seperti keluarga *broken home*, *extended family* yang tentunya banyak pihak yang terlibat dalam pengasuhan remaja.
2. Keterbatasan sasaran pendidikan parenting yang hanya ditujukan pada ibu rumah tangga, dengan kategori tidak bekerja keluar rumah, memiliki penghasilan keluarga dibawah 2 juta perbulan, kualifikasi pendidikan SD-SMA.
3. Sistem pendampingan ibu secara online baru menggunakan whatsapp dan Instagram yang masih memiliki keterbatasan.
4. Peningkatan kemampuan orangtua pada domain kognitif masih berada di level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan) beberapa pengetahuan namun belum pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Domain afektif baru menyentuh level menerima fenomena, menanggapi dan menghargai fenomena, namun belum pada level menghayati serta mengamalkan. Domain Psikomotor baru mengembangkan level meniru dan membiasakan namun belum mahir, alami dan tindakan orisinal.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal terkait penyempurnaan penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan sasaran model.

Sasaran model pendidikan parenting ini baru pada kalangan terbatas yakni orangtua dengan anak remaja 9-16 tahun, ekonomi rendah. Sehingga perlu dikembangkan kembali agar model ini dapat diimplementasikan pada orangtua di setiap kalangan.

2. Pengembangan sistem pendampingan online

Sistem pendampingan secara online dalam penelitian ini juga dinilai masih sederhana sehingga perlu dibuat sistem yang lebih rapi dan terstruktur sehingga dapat membantu para orang tua dengan anak yang putus sekolah melakukan proses perbaikan dalam pola asuh kepada remaja. Sistem pendampingan perlu dibuat dengan tidak memberatkan orang tua dalam instalisasi di *handphone* dan mudah dipahami serta diaplikasikan oleh orang tua. Monitoring secara berkelanjutan untuk terus mendampingi orang tua sampai orangtua menjadi pembelajar yang mandiri.

3. Keterlibatan ayah

Parenting adalah tugas orangtua yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu, ayah dan ibu seyogyanya perlu terus belajar memahami pengasuhan yang tepat. Sehingga diharapkan adanya pengembangan model pendidikan parenting yang dapat melibatkan ayah agar lebih berperan dalam pengasuhan.

4. Peningkatan kemampuan orangtua pada domain kognitif dapat ditingkatkan pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Domain afektif dapat dirancang sehingga mencapai pada level menghayati serta mengamalkan. Domain Psikomotor dapat diarahkan pada level mahir, alami dan tindakan orisinal.